

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan di wilayah khatulistiwa yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia meliputi berbagai jenis tumbuhan obat dari 40.000 jenis tumbuhan yang ada di dunia, dimana 30.000 diantaranya hidup di Indonesia. Sebesar 26% sudah dibudidayakan dan 74% masih ada yang hidup liar di hutan (Kastiwi *et al.*, 2022). Berdasarkan laporan Riset tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) Tahun 2015, jumlah tanaman obat yang teridentifikasi sebanyak 1.159 tanaman obat yang terdiri dari 156 familia (Kastiwi *et al.*, 2022).

Etnobotani berasal dari kata “*etnologi*” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan dan “*botani*” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Jadi pengertian etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Ilmu etnobotani berkisar pada pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar yang dalam penerapannya dapat meningkatkan daya hidup manusia (Suproborini *et al.*, 2018). Etnobotani adalah studi ilmiah tentang interaksi manusia dengan tumbuhan dan menggambarkan peran serta fungsi tumbuhan dalam budaya. Etnobotani juga dikaitkan dengan pengetahuan botani tradisional yang dikenal luas oleh masyarakat setempat (Sary, 2019).

Pengobatan herbal telah menjadi tradisi dan budaya pada kelompok etnis di seluruh dunia, seperti pengobatan tradisional Tiongkok, ayurveda di India, unani Arab dan serat centhini di kalangan masyarakat pada kalangan suku suku Jawa di Indonesia. Jamu yang berasal dari bahan-bahan alami dan telah diolah secara tradisional berdasarkan pengalaman dan ketersediaan keanekaragaman tumbuhan obat sering disebut sebagai tumbuhan obat tradisional. *World Health Organization* (WHO) telah mengakui pengobatan tradisional dan merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit (Hayati *et al.*, 2021).

Tumbuhan obat adalah berbagai jenis tumbuhan yang mengandung senyawa yang berkhasiat atau bermanfaat bagi masyarakat dalam pencegahan, mitigasi dan pengobatan penyakit. Di Indonesia, masyarakat zaman dahulu sudah lama memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional (Purpita Dwi *et al.*, 2023). Warrsito (2011) mengatakan “Obat tradisional adalah ramuan atau campuran bahan yang berupa bahan herbal, bahan hewani, bahan mineral, sari atau sediaan gelenik atau campuran bahan yang telah digunakan dalam penyembuhan secara turun temurun (Haziki & Wahyuni, 2021).

Menurut Noorhidayah dan Sadiyah, tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian-bagian tertentu antara lain akar, batang, kulit, daun maupun hasil eksresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Rukmana (2017) menyatakan bahwa tanaman obat merupakan salah satu

potensi sumber daya alam Indonesia namun belum dimanfaatkan secara luas (Haziki & Wahyuni, 2021).

Persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional untuk pengobatan sendiri selama empat tahun (1998–2001) meningkat dari 15,6% menjadi 30,2% dan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2006 menjadi 38,30% (Elfrida *et al.*, 2017). Di Indonesia pemanfaatan obat tradisional sudah cukup lama dikembangkan, salah satunya adalah penggunaan obat tradisional untuk antipiretik di Desa Kalisidi. Masyarakat desa Kalisidi banyak menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama pada demam atau antipiretik dikarenakan Masyarakat desa Kalisidi sudah mendapatkan pengalaman menggunakan tumbuhan secara turun-temurun dan juga dikarenakan fasilitas Kesehatan yang jauh dari tempat tinggal mereka. Berdasarkan penelitian Utami dkk (2018) tentang “Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar di Gunung Ungaran Jawa Tengah” menunjukkan bahwa masyarakat di enam desa sekitar gunung Ungaran yaitu Desa Banyuwindu, Sumberrahayu, Ngesrepbalong, Gondang, Kalisidi dan Sriwulan masih memanfaatkan beberapa jenis tanaman sebagai tanaman obat. Sebanyak 36 jenis tanaman yang termasuk dalam 22 famili dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian Suproborini dkk (2018) tentang “Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah” menunjukkan bahwa terdapat 8 spesies tanaman antipiretik yaitu kunyit (*Curcuma domestica*), pepaya (*Carica papaya*), dadap

(*Erythrina sp*), bunga sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), sirsak (*Annona muricata*), dan bengkuang (*Pachirrhizus erosus*) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (Elfrida *et al.*, 2017).

Antipiretik adalah obat yang menurunkan suhu tubuh jika terjadi demam. Demam ditandai dengan peningkatan suhu tubuh diatas suhu tubuh normal yakni 36-37°C yang mulai menggigil ketika suhu naik dan kemudian muncul kemerahan di permukaan kulit. Suhu tubuh diatur di bagian otak yang disebut hipotalamus (Suproborini *et al.*, 2018). Pemberian obat antipiretik bertujuan untuk menurunkan suhu hipotalamus dengan mencegah pembentukan prostaglandin dengan menghambat enzim siklooksiginase (Bejamin *et al.*, 2020). Penggunaan obat yang banyak mengandung bahan kimia seringkali banyak menimbulkan efek samping pada tubuh. Tumbuhan dengan khasiat obat dianggap tidak memiliki efek samping yang membahayakan. Menurut data (Riskesdas) tahun 2013, diketahui 30,4% keluarga Indonesia menggunakan pelayanan kesehatan tradisional. Berdasarkan data tersebut, terdapat 49% yang menggunakan bahan obat tradisional sebagai upaya pengobatan sendiri. Selain itu, pada tahun 2018 pelayanan kesehatan tradisional terkait penggunaan tanaman obat keluarga (thuja) sebesar 24,6%. Dari segi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional mencapai 31,4% lebih banyak dibandingkan hasil Riskesdas 2013. Terdapat 60% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun yang meminum jamu atau obat tradisional dan 90% diantaranya memperoleh manfaat kesehatan

(Risksedas, 2018). Penggunaan obat tradisional sebagai upaya pengobatan sendiri telah banyak terbukti khasiatnya. Selain itu, Obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan dengan obat - obat kimia serta obat tradisional memiliki harga lebih murah. Upaya pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan – keluhan dan penyakit ringan seperti nyeri, pusing, sakit kepala, maag, diare, alergi, penyakit kulit dan lain – lain (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Etnobotani Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Untuk Antipiretik Di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang sebagai tanaman obat tradisional untuk antipiretik?
2. Bagaimanakah deskripsi pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional untuk antipiretik di desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
3. Apakah kandungan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional untuk antipiretik di desa Kalisi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum:**

Untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat antipiretik yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan khusus:**

- a. Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk antipiretik oleh masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk antipiretik oleh masyarakat Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mendeskripsikan manfaat kandungan tumbuhan yang digunakan untuk antipiretik oleh masyarakat Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.